



## **Konsep Waktu Dalam Teologi Agustinus Menurut Telaah Atas *Confessions* dan *City of God***

Bildath Imanuel Bili<sup>1\*</sup>, Tjiauw Thuan Alias Hali<sup>2</sup>

Sekolah Tinggi Teologi Aletheia<sup>1</sup>

[\\*bildathmanuel@gmail.com](mailto:*bildathmanuel@gmail.com)

### Article history:

Submit: October 21, 2025

Revised: December 20,  
2025

Accepted: December 25,  
2025

Published: December 31,  
2025

Keywords: *Augustine,  
Time, Consciousness,  
Creation, God*

Kata kunci: Agustinus,  
Waktu, Kesadaran,  
Ciptaan, Allah

### **Abstract**

*This paper specifically explores Augustine's thought on the concept of time. Drawing on his two major works, Confessions and City of God, the discussion focuses on four main aspects: Augustine's understanding of time, the theological origin of time, the relationship between God and time, and the human condition as beings who live within time. The discussion will conclude with the author's analysis and reflection based on Augustine's formulation of the concept of time. The method employed is the qualitative method, which is carried out using a historical method. This research is done by exploring two Augustine's works that explicitly address the notion of time. The results of the study show the relationship between time and God and the relationship between time and humans. God transcends and overcomes time where time only began to exist after God created it as He also created other creatures. Humans live in time and space, so humans should show the ethical impressions of the understanding of time within the framework of Augustine's theology.*

### **Abstrak**

Tulisan ini menguraikan pemikiran Agustinus mengenai konsep waktu secara teologis. Melalui dua karya utamanya, *Confessions* dan *City of God*, penulis akan membahas pengertian waktu, asal-usul waktu, hubungan antara Tuhan dan waktu, serta relasi manusia dengan waktu. Pembahasan akan ditutup dengan analisis dan refleksi penulis berdasarkan rumusan Agustinus secara teologis mengenai konsep waktu. Metode kualitatif digunakan, dengan pengerjaan melalui metodologi historis. Penelitian dilakukan dengan menelaah langsung kedua sumber primer, pada bagian-bagian tertentu dari karya beliau yang secara eksplisit membicarakan konsep waktu. Hasil kajian menunjukkan hubungan waktu dengan Allah dan relasi waktu dengan manusia. Allah melampaui dan mengatasi waktu di mana waktu baru mulai eksis sesudah Allah menciptanya sebagaimana Dia pun menciptakan makhluk-makhluk. Manusia hidup dalam waktu dan ruang sehingga manusia hendaklah menunjukkan implikasi etis dari pemahaman waktu dalam kerangka teologi Agustinus.

## Pendahuluan

Pemikiran tentang waktu telah menjadi tema klasik sejak filsafat Yunani, dan Agustinus memberi warna baru dengan pendekatan teologis-filosofis sekaligus eksistensial. Plato dalam *Timaeus* memahami waktu sebagai “*moving image of eternity*” gambaran bergerak dari keabadian. (Plato 1961, 1151–1211) Bagi Plato, waktu diciptakan bersama dengan kosmos oleh Demiurge, sehingga waktu pertama-tama dipahami dalam kaitannya dengan keteraturan kosmik dan gerakan benda-benda langit. Dengan demikian, waktu bersifat objektif dan kosmik, meski tetap bergantung pada dunia ide sebagai realitas yang abadi.

Berbeda dengan itu *Aristoteles* dalam *Physics* mendefinisikan waktu sebagai “*the number of motion according to before and after*” pengukuran gerak berdasarkan “sebelum” dan “sesudah”. (Aristoteles, 10–14) Bagi Aristoteles, tanpa adanya gerak, waktu tidak mungkin ada. Dengan demikian, waktu pada hakikatnya adalah ukuran perubahan, bersifat objektif dan matematis, erat kaitannya dengan pengalaman fisik. Berbeda dengan pendekatan ini, Agustinus tidak hanya memandang waktu secara kosmik, melainkan juga secara eksistensial-teologis.

Dalam dekade terakhir, penelitian mengenai konsep waktu menurut Agustinus telah berkembang ke berbagai arah. Simplesius Sandur menekankan waktu sebagai *distentio animi* atau regangan jiwa, yaitu keterhubungan antara ingatan, perhatian, dan harapan dalam kesadaran manusia, namun kajiannya terbatas pada *Confessions* dan lebih menyoroti aspek fenomenologi psikologis. (Sandur 2018)

Jonathan Martineau, membaca Agustinus dalam kerangka komparatif dengan Aristoteles, lalu mengaitkannya dengan apologetika temporal ala Ricoeur, tetapi fokusnya lebih pada konstruksi filosofis daripada refleksi teologis. (Martineau 2020) David Anzalone, membahas status ontologis masa lalu dan masa depan, sekaligus menolak interpretasi yang terlalu menyederhanakan Agustinus sebagai seorang presentist, meski tulisannya tidak mengaitkan dengan konteks teologis atau pastoral yang lebih luas. (Anzalone 2022) Tatiana Litvin, menekankan penerimaan doktrin waktu Agustinus dalam filsafat teologi kontemporer, khususnya tentang relasi antara memori, penciptaan, dan durasi, tetapi tidak menghubungkan keterkaitannya dengan *City of God* (Litvin 2022) yang mana bisa berakibat kurang menyeluruh untuk memahami cara berteologi berfilosofi dari Agustinus mengenai konsep waktu.

Sedangkan Scott Roniger membaca *City of God* XI.4–6 dengan pendekatan fenomenologi. Fokus utamanya adalah pada bagaimana Allah “menyatakan diri” (*self-disclosure*) dalam alur sejarah suci. Ia memakai istilah *joints of time* atau “sendi-sendi waktu” untuk menekankan bahwa dalam narasi sejarah (penciptaan, inkarnasi, akhir zaman), waktu menjadi medium bagi pewahyuan Allah. (Roniger 2024) Tulisan-tulisan tentang konsep waktu tersebut mengambil sisi dan sudut pandang nuansa filosofis.

Dari kajian-kajian tersebut terlihat bahwa penelitian modern cenderung berfokus pada aspek tertentu (misalnya *distentio animi*, aporetika temporality, atau sejarah suci) atau hanya pada salah satu karya Agustinus, sehingga belum memberikan gambaran menyeluruh. Dalam konteks inilah artikel ini menghadirkan kebaruan: pertama, dengan membaca secara paralel *Confessions* dan *City of God* untuk menyingkap konsistensi maupun pergeseran penekanan Agustinus mengenai waktu; kedua, lebih spesifik pada kedalaman bahasan tentang empat aspek inti dari pemikiran Agustinus: *Pertama*, Pemahaman waktu menurut Agustinus dengan uraian rinci, tidak hanya *distentio animi* tetapi juga definisi filosofis-teologisnya. *Kedua*, Asal-usul waktu ditinjau secara teologis (waktu sebagai ciptaan Allah, berbeda dengan kekekalan Allah). *Ketiga* Hubungan antara Tuhan dan waktu, dipahami dari sudut pandang teologis, bukan sekadar metafisik. *Keempat*, Manusia dan waktu manusia sebagai makhluk yang hidup dalam waktu, dengan keterbatasan, ingatan, harapan, dan pengalaman kini. *Kelima*, menawarkan refleksi praktis tentang relevansi pemikiran Agustinus bagi manusia modern yang hidup dalam keterbatasan waktu, distraksi digital, dan krisis makna. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya melengkapi kekosongan dalam kajian akademik sebelumnya, tetapi juga memperlihatkan daya hidup pemikiran Agustinus di tengah tantangan kontemporer.

Agustinus secara khusus membahas mengenai waktu dalam *Pengakuan-Pengakuan (Confessions)*, khususnya pada Kitab XI yang diberi judul *Renungan atas Kitab Kejadian 1*. Latar belakang refleksi Agustinus mengenai waktu tidak hanya untuk menjawab pertanyaan populer pada zamannya, yaitu “apa yang Tuhan kerjakan sebelum Ia mencipta,” tetapi juga untuk menegaskan bahwa Allah adalah penyebab segala sesuatu. Dengan demikian, bagi Agustinus, waktu sendiri merupakan ciptaan yang memiliki awal, berbeda dari Allah yang kekal. Itulah sebabnya ia menegaskan dalam doanya:

*Engkau yang baik, sebab mereka baik, Engkau yang ada sebab mereka ada. Bukannya mereka indah, bukannya mereka baik, bukannya mereka ada dengan cara yang sama seperti Engkau pencipta mereka: dibandingkan dengan KAU, mereka tidak indah, mereka tidak baik, mereka tidak ada.* (Agustinus 2025, 345)

Pada pembahasan Agustinus sebelum-sebelumnya baik di bab VII dan VIII,<sup>1</sup> telah terlihat bahwa Ia hendak melanjutkan pembahasannya untuk menjelaskan bahwa Allah adalah sumber segala

---

<sup>1</sup> Lihat bab VII dan VIII di mana Agustinus membahas mengenai kemahakuasaan Allah, di sana Agustinus menjelaskan bahwa Allah adalah pribadi yang hanya dapat dikenal sejauh yang Ia nyatakan sendiri melalui Kitab Suci, sekalipun demikian Ia adalah Allah yang tetap misterius, di mana banyak hal yang tidak kita ketahui mengenai pribadi-Nya karya dan rencana-Nya. Kebesaran Allah yang tidak terjangkau oleh pikiran manusia merupakan penegasan bahwa Ia layak disembah dan diagungkan, sebab jika Ia dapat dijangkau dengan sempurna oleh pikiran manusia, maka Ia bukanlah Allah. Allah adalah pribadi yang berbeda dengan manusia dan ciptaan lainnya, jika manusia dapat rusak, maka Allah tidak mengalami itu. Allah tidak mengalami perubahan, Ia mahatahu segalanya tidak ada yang kebetulan di mata-Nya. Oleh karena kedasyatan Allah, Ia telah menjadikan segala sesuatunya dengan begitu baik, tidak ada dari segala yang ada yang dapat dikatakan jahat atau jelek. Terutama manusia telah dijadikan

yang ada, sekaligus juga Agustinus hendak menunjukkan bahwa pengetahuan Allah yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, sehingga Agustinus berkata “tahun-tahunMu sama seperti satu hari, hariMu ialah keabadian”. (Agustinus, 353) Selain itu, “Kau mengetahui dengan cara yang lebih mengagumkan jauh lebih tersembunyi” (Agustinus, 373), dan tambahan pula “Meskipun kamu melihatnya dalam waktu Aku tidak melihatnya dalam waktu”. (Agustinus, 457)

Dalam karya lain yang berjudul *City of God*, khususnya pada Kitab XI, bab 4–6, Agustinus kembali membahas persoalan waktu untuk menegaskan kedaulatan Allah atas ciptaan. Dengan latar belakang kejatuhan kota Roma sebagai konteks dari *magnum opus* ini, bagi Agustinus, waktu merupakan salah satu cara untuk memperlihatkan betapa Allah Mahakuasa, Mahabesar, dan Mahasempurna, sementara manusia senantiasa hidup dalam keterbatasan. Karena itu, pembahasan mengenai waktu tidak hanya bermanfaat untuk memahami kondisi manusia yang rapuh, tetapi terlebih lagi untuk menyingkap kebesaran, kedaulatan, dan kemahakuasaan Allah dalam perspektif yang lebih luas.

### **Metode penelitian**

Secara umum penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metodologi historis lewat studi literatur dari sumber primer tulisan Agustinus sendiri dijadikan sebagai cara kerja utama (Winarto 2021, 17-18), walaupun nantinya tulisan ini juga akan membandingkan dengan karya dari penulis-penulis lainnya sebagai sumber sekunder yang turut dipertimbangkan. Pengerjaan penelitian dilakukan dengan mengkaji sumber utama dari karya Agustinus yang membahas seputar konsep waktu dengan melakukan analisis tematik dan konseptual, di mana tema tersebut secara khusus muncul dalam dua *magnum opus* beliau yang berjudul *Confessions* dan *City of God*. Hasil penelitian dirangkumkan ke dalam empat bagian dan diakhiri dengan analisa dan refleksi sebagai pelajaran yang relevan bagi pembaca semua yang hidup pada masa kini.

### **Hasil**

Hasil kajian ini menunjukkan bahwa pemahaman Agustinus tentang waktu bersifat filosofis-teologis dan menempatkan waktu sebagai ciptaan Allah yang tidak kekal seperti Allah sendiri. Menurut Agustinus, waktu yang sungguh ada hanyalah waktu kini, sedangkan masa lalu hadir melalui ingatan dan masa depan melalui pengharapan. Waktu tidak dapat diukur secara objektif karena selalu berlalu dan tidak memiliki “ruang” untuk bertahan. Waktu diciptakan bersamaan dengan penciptaan dunia, sehingga Allah sebagai Pencipta berada di atas dan melampaui waktu. Manusia, sebaliknya, hidup di dalam keterbatasan waktu dan hanya dapat menjalani masa kini. Pemahaman ini menegaskan perbedaan

---

oleh Allah dengan begitu indah bahkan serupa dan segambar dengan Allah. Kemudian Agustinus melanjutkan bahwa, manusia hanya dapat mengenal Allah, jika Allah menyatakan diri-Nya untuk dikenal.

ontologis antara Allah dan ciptaan, sekaligus menyoroti keterbatasan eksistensial manusia. Konsep waktu Agustinus juga berpengaruh luas dalam perkembangan filsafat dan hermeneutika modern. Secara reflektif, pandangan ini mendorong manusia untuk menghargai dan memanfaatkan waktu kini dengan bijaksana, karena waktu yang berlalu tidak dapat diulang dan masa depan belum tentu hadir.

## **Pembahasan**

### ***Pengertian Waktu Menurut Agustinus***

Agustinus memberikan pengertian tentang waktu melalui uraian yang filosofis-teologis. Baginya, waktu yang sungguh-sungguh ada hanyalah waktu *kini*. Hanya masa kini yang dapat dialami, diukur, dan dinikmati, sedangkan masa lalu sudah tidak ada lagi, sementara masa depan belum hadir. Dengan demikian, waktu lampau hanya dapat dikenang melalui memori, dan waktu yang akan datang hanya dapat diantisipasi melalui pengharapan. Oleh sebab itu, bagi Agustinus, waktu sejati adalah “kini” yang terus mengalir, bukan masa lalu maupun masa depan. (Augustine 2017)

Menurut Agustinus, waktu lampau tidak dapat disebut “sangat lama” atau “sangat panjang,” sebab apa yang disebut lama atau panjang itu sendiri sudah tidak ada. Dengan kata lain, tidak mungkin mengukur sesuatu yang telah tiada. Misalnya, ketika kita berbicara tentang seratus tahun yang telah berlalu, sesungguhnya kita tidak dapat menyebutnya lama, karena masa itu sudah lenyap dari keberadaan. Demikian pula waktu yang akan datang tidak dapat diukur, karena ia belum hadir; masa depan hanya ada dalam pengharapan dan antisipasi manusia.

Agustinus kemudian menegaskan bahwa sekalipun kita mengatakan “seratus tahun yang akan datang” atau “seratus tahun yang telah lampau,” waktu itu tidak hadir sekaligus dalam satu kesatuan, melainkan berlangsung secara bertahap. Hal yang sama berlaku bagi bulan, hari, bahkan jam: semuanya tidak hadir bersamaan, melainkan berjalan secara berurutan. Apa yang telah berlalu segera menjadi tiada, dan apa yang belum hadir masih menunggu untuk datang. Dengan demikian, waktu sesungguhnya hanya ditemukan dalam “kini,” sebab hanya masa kini yang benar-benar ada, sementara masa lalu dan masa depan tidak memiliki eksistensi aktual. (Augustine 2017)

Dengan kalimat-kalimatnya sendiri Agustinus menerangkan demikian:

*Are a hundred years, when present, a long time? See first whether a hundred years can be present. If the first of these years is going on, it is present, but the other ninety-nine are still in the future, and therefore as yet are not existent. If the second year is current, one is already past, another is present, and the rest are in the future. So it is if we posit any of the intervening years of the hundred as the present: before it will be past years, and after it, future years. For this reason, a hundred years cannot be present.* (Augustine 2017)

Oleh sebab itu waktu menurut Agustinus adalah hanya hari ini atau hanya kini. Waktu di masa lampau sudah tiada. Waktu yang akan datang belum ada. Yang ada hanyalah hari ini atau kini.

### ***Asal Usul Waktu Menurut Agustinus***

Agustinus menjelaskan juga bahwa waktu adalah diciptakan. Itu berarti waktu juga sama dengan ciptaan Allah yang lain. Karena waktu adalah ciptaan maka waktu tidak sama abadinya dengan Allah, sebab Allah adalah pengatur waktu/Allah berada di atas waktu. Sekalipun waktu termasuk dalam ciptaan namun keberadaannya begitu istimewa. Agustinus menjelaskan bahwa penciptaan waktu telah terjadi bersamaan dengan penciptaan langit dan bumi, sesuai dengan frasa dalam Kitab Kejadian “*pada mulanya*” (Augustine, XI:6). Waktu telah ada bersamaan dengan penciptaan dimulai (Augustine, XI:6), sehingga waktu telah ada sebelum penciptaan pada hari pertama hingga hari keenam. Terciptanya waktu yang bersamaan dengan mulainya penciptaan merupakan penanda akan terhitungnya hari-hari dan segala musim, misalkan siang dan malam, musim dingin dan panas dan sebagainya. (Augustine, XI:6) Mengikuti uraian dari Agustinus:

*For that which is made in time is made both after and before some time — after that which is past, before that which is future. But none could then be past, for there was no creature by whose movements its duration could be measured. But simultaneously with time the world was made, if in the world's creation change and motion were created, as seems evident from the order of the first six or seven days. (Augustine, XI:6)*

Bagi Agustinus, jika frasa “pada mulanya” tidak bersamaan dengan waktu, maka tidak ada yang bisa lewat di mana kita bisa memperhitungkan durasinya, misalnya: hari pertama-hari ketujuh.

Oleh karena itu Agustinus menyebut “waktu” sebagai “makhluk” sedangkan dalam *Confessions* Agustinus menyebut waktu sebagai “kebijaksanaan yang tercipta” atau makhluk yang agung. (Augustine, XII:15,19) Karena waktu atau makhluk atau kebijaksanaan telah ada bersamaan dengan penciptaan bahkan yang lebih dahulu ada dari ciptaan yang lain termasuk manusia.

### ***Tuhan dan Waktu Menurut Agustinus***

Penjelasan Agustinus mengenai Tuhan dan waktu, dimulai dari sebuah pertanyaan “apakah yang Tuhan kerjakan sebelum mencipta.” Jelas Agustinus dengan tegas menjawab bahwa dirinya tidak tahu, pertanyaan tersebut tidak bisa dijawab karena telah melewati batas-batas yang diterangkan dalam kitab suci mengenai Allah dan kegiatan-Nya. Bagi Agustinus, Allah adalah pencipta segala yang ada, maka tidak ada apapun dari yang ada dapat ada dengan atau melalui dirinya sendiri. Dengan kata lain, pada masa kekekalan hanya ada Allah saja. Tidak ada satu makhluk apapun yang ada bersama Allah, termasuk waktu. Maka sebelum Allah menciptakan, waktu belum ada, sebab waktu termasuk di dalam salah satu dari ciptaan Tuhan. (Agustinus XII:14)

Oleh karena Tuhan adalah pencipta waktu, maka Tuhan berada di atas atau di luar waktu. Agustinus menjelaskan bahwa, Tuhan tidak dibatasi atau dikekang oleh waktu. Jika manusia harus menunggu pergantian waktu untuk mencapai sebuah sasaran, atau cita-cita, maka tidak demikian halnya

dengan Tuhan. Dengan kata lain, di dalam keabadian Tuhan, Ia tidak hidup dalam waktu, layaknya manusia hidup dalam waktu, tetapi ia hidup melampaui ruang dan waktu. Sebab sebelum Tuhan menciptakan, waktu itu sendiri belum ada. Pandangan Agustinus ini menunjukkan kedaulatan Allah sebagai sumber dari segala yang tercipta, bahwa Allah tidak bergantung pada apapun selain pada hikmat-Nya saja. “Bagaimana mungkin Allah yang mencipta dapat bergantung pada ciptaan-Nya?” Ketidakmungkinan inilah yang Agustinus jelaskan sebagai dasar dari pandangannya bahwa Allah tidak bergantung pada waktu. (Agustinus XII:15-16) Beginilah beliau menerangkan melalui kalimat:

*Your years are one day, and your day is not each day, but today, because with you today does not give way to tomorrow, nor does it succeed yesterday. With you, today is eternity. Therefore you begot the coeternal, to whom you said, “This day have I begotten you.” You have made all times, and you are before all times, and not at any time was there no time. (Agustinus XII:16)*

Pada dasarnya, hanya Allah yang abadi, dan tidak ada apapun dari ciptaan-Nya yang sama abadinya dengan Allah.

Oleh karena Allah adalah pencipta alam semesta beserta segala isinya, termasuk waktu, maka bagi Agustinus, akan menjadi sia-sia jika kita hendak mengetahui apa yang Tuhan kerjakan sebelum waktu. Sebab kita saja belum ada, dan Alkitab juga tidak menjelaskan apapun tentang kegiatan Tuhan sebelum Ia menciptakan. Oleh sebab itu, tidak ada pengetahuan apapun tentang Tuhan sebelum waktu, sebab Tuhan menyatakan diri-Nya dalam kehidupan manusia yang mewaktu. Dalam *City of God* Agustinus juga menerangkan bahwa Allah menyatakan diri-Nya kepada manusia hanya pada saat manusia telah hidup berada di dalam waktu. Dengan kata lain Allah tidak pernah menyatakan diri-Nya di luar dari waktu. Bagi Agustinus membayangkan kegiatan Tuhan di luar waktu merupakan suatu tidak bermakna secara epistemologis. Beginilah Agustinus menguraikan dengan kata-katanya sendiri:

*But if they say that the thoughts of men are idle when they conceive infinite places, since there is no place beside the world, we reply that, by the same showing, it is vain to conceive of the past times of God’s rest, since there is no time before the world. (C G XI:5)*

Maka hubungan Tuhan dengan waktu menurut Agustinus adalah, Tuhan berada di atas waktu sebab Dia adalah pencipta waktu, pengendali waktu, dan apa yang Tuhan nyatakan kepada manusia yang hidup dalam waktu sudah cukup bagi mereka untuk mengenal diri-Nya, karena jika membayangkan di luar dari apa yang dinyatakan Tuhan, secara epistemologis akan menjadi tidak bermakna, karena tidak ada informasi apapun mengenai itu di luar kitab suci.

### ***Manusia dan Waktu Menurut Agustinus***

Selain hal-hal di atas, Agustinus secara khusus membahas mengenai waktu dalam hubungannya dengan manusia. Menurut dia, manusia senantiasa berhubungan dengan yang namanya waktu selama ia

hidup di dalam dunia ini. Agustinus membagi tiga jenis waktu yang ada di antara manusia: masa lampau, masa kini dan masa depan. Baginya, ketiga jenis waktu ini adalah siklus yang silih berganti terjadi dalam kehidupan manusia. Dalam pembahasannya mengungkapkan fakta-fakta yang begitu misterius mengenai waktu, sebab waktu memang sangat sulit untuk dapat dipahami dan dijelaskan. Beberapa hal berikut ini patut menjadi catatan bagi kita semua.

*Pertama*, tidak ada waktu lampau dan belum ada waktu yang akan datang. Sesungguhnya kedua hal tersebut tidak ada sebab yang ada hanyalah waktu kini atau sekarang, maka seseorang tidak bisa mengukur waktu lampau karena tatkala hendak diukur sudah tiada. Waktu yang akan datang pun karena belum ada sehingga tak bisa diukur. Bagi Agustinus mustahil ada orang yang bisa mengukur sesuatu yang tidak ada (P P XVI:21). kemudian siklus waktu tersebut baik yang telah lampau, kini maupun yang akan datang, ketiganya pernah berasal dari awal yang sama yaitu “waktu yang akan datang/masa depan,” sebab apa yang terjadi pada waktu kini berasal dari waktu yang akan datang menjadi waktu kini, kemudian waktu kini atau yang sedang terjadi akan berubah menjadi tiada atau masa lampau (P P XX:26). Marilah kita menyimak apa yang dituliskan oleh Agustinus sendiri lewat kalimat demikian: *“But perhaps it might properly be said that there are three times, the present of things past, the present of things present, and the present of things future”*. (Augustine, 26)

Karena waktu lampau tidak ada dan waktu yang akan datang belum ada, maka tidak ada yang bisa mengukur waktu dengan cara apapun, termasuk waktu kini/yang sedang terjadi. Menurutnya waktu yang sedang terjadi pun akan segera menjadi tiada sehingga tidak bisa diukur lagi, bahkan sekalipun waktu kini hendak diukur akan menjadi sia-sia sebab waktu kini tidak memiliki ruang yang memungkinkannya sehingga ia bisa diukur. (C S A, XI: 23, 24, 26, 27) Jadi yang dimaksud Agustinus adalah sekalipun waktu kini adalah satu-satunya waktu yang dapat dinikmati oleh manusia, tetapi karena ia tidak memiliki ruang atau semacam tempat untuk bisa bertahan sejenak, maka mustahil untuk dapat diukur, karena ia tidak memiliki ruang sehingga pergantiannya menjadi lampau atau tiada begitu cepat, maka tidak bisa diukur. (P P, XXI:27) Beginilah Agustinus lewat kata-katanya menjelaskan bagi kita: *“But we do not measure what does not yet exist. Or in the present, by which it passes? We do not measure what is without space. Or in the past, into which it passes? We do not measure what no longer exists”*. (P P, XXVI:33)

*Kedua*, waktu adalah fenomena kesadaran manusia. Jika yang pertama waktu lampau tidak ada dan waktu yang akan datang belum ada, tetapi yang ada hanya waktu kini atau sekarang ini. Akan tetapi, pada bagian kedua ini Agustinus hendak menunjukkan bahwa sekalipun waktu lampau telah tiada dan waktu yang akan datang belum ada, namun keduanya hadir pada waktu kini melalui kesadaran manusia. Agustinus menjelaskan bahwa sekalipun masa kecil sudah tiada sebab masa itu adalah milik masa lalu yang sudah tiada, namun masa kecilku itu senantiasa tersimpan dalam ingatanku. Begitu pula halnya dengan masa depan atau waktu yang mendatang, semua peristiwa masa depan yang bisa dibayangkan bergantung pada fenomena waktu kini, karena apa yang dialami hari ini mempengaruhi pikiran manusia

untuk membayangkan kemungkinan yang akan terjadi nanti. (P P, XII:23 ) Dengan demikian, fenomena kesadaran manusia mengandung ingatan dan juga harapannya. Ingatan adalah fenomena dari kesadaran manusia pada masa kini untuk mengingat peristiwa yang telah terjadi pada masa lalu. Sementara itu harapan adalah pemikiran manusia pada waktu kini untuk memperkirakan, merencanakan apa yang mungkin bisa terjadi pada masa depan, baik untuk hidup dan untuk kemungkinan lainnya.

Melalui penjelasan-penjelasan di atas dapatlah disimpulkan bahwa manusia dibatasi baik oleh ruang maupun waktu. Manusia hanya bisa menjalani waktu yang ada pada saat ini, di mana ia tidak bisa untuk memutar waktu untuk kembali ke masa lalu, atau melompat diri untuk maju ke masa depan. Manusia hanya bisa mengingat peristiwa-peristiwa di masa lalu, menaruh harap untuk masa depan dan menjalani hari ini atau waktu kini. Hanya waktu kinilah sebagai ruang waktu yang bisa dijalani oleh setiap manusia. Sungguh suatu penjelasan yang indah dan menarik sekali dari seorang Agustinus.

### ***Analisa dan Refleksi***

Waktu adalah ciptaan Tuhan, yang sudah lebih dahulu ada sebelum penciptaan pada hari pertama-keenam dalam keseluruhan proses penciptaan. Bagi Agustinus, waktu telah ada bersamaan dengan “pada mulanya” dalam Kitab Kejadian pasal satu. Oleh karena waktu telah ada sejak “pada mulanya” maka waktu juga adalah makhluk. Alasan Agustinus menyebut waktu sebagai “makhluk” adalah setelah dari waktu sudah terciptalah maka baru bisa ada pembagian antara siang dan malam, serta adanya berbagai musim. (C G, XI:6,7,8) Bahkan di dalam bukunya *Confessions* Agustinus menyebut waktu dengan beberapa julukan, ”makhluk, kebijaksanaan yang tercipta, dan cahaya.”

Karena waktu sudah ada sejak “mulanya” maka sudah jelas bahwa waktu telah ada sebelum manusia menyadari adanya waktu. Waktu telah mendahului keberadaan manusia. Dalam tulisan yang berjudul *St. Augustine on Time* (Hernandez 2016, 38), William Alexander Hernandez mengatakan, karena waktu telah ada sejak “mulanya” maka waktu adalah makhluk Tuhan yang ada sebelum kesadaran manusia. Oleh karenanya waktu tidak bergantung pada kesadaran manusia. Penjelasan Hernandez ini menjadi jendela untuk memahami maksud Agustinus, mengapa waktu sulit diukur, atau sulit dipahami. Jawabannya sudah menjadi jelas sekarang, yakni waktu tidak bergantung pada kesadaran manusia.

Tulisan Agustinus ini juga penting sekali di dalam perkembangan ilmu. Tidak saja dalam hubungannya dengan teologi Kristen, konsep waktu dari pandangan Agustinus ini telah mempengaruhi disiplin ilmu lain khususnya dunia filsafat. Paul Ricoeur adalah seorang filsuf sekaligus juga seorang pakar Hermeneutik dari Perancis, dalam bukunya *Time and Narrative* Ricoeur menjadikan teori waktu dari Agustinus sebagai presuposisinya dalam membangun argumentasi. (Ricoeur 1984, 1-30) Begitu juga dengan seorang filsuf sekaligus pakar Hermeneutik dari Jerman yang bernama Martin Heidegger dalam bukunya *Being and Time*, ia menuliskan tentang manusia yang terlempar yang ia sebut sebagai *Dasain*. Mereka terlempar dan hidup sebagai manusia yang mewaktu. (Heidegger 1953, 67) Menurut

Mark Currie gagasan Heidegger bahkan Husserl, adalah gagasan yang merupakan lanjutan dari apa yang sudah dikerjakan oleh Agustinus mengenai konsep waktu. (Currie 2007, 13) Dalam bukunya Hardiman menjelaskan tentang perkembangan pemahaman Heidegger tentang waktu, baik yang lampau, yang kini dan yang akan datang. Perkembangannya yakni mengenai penjelasan Heidegger tentang manusia yang mewaktu atau manusia yang hidup di dalam waktu yang diktator. (Hadiman 2016, 111) Jadi, jelaslah bahwa teori waktu Agustinus begitu mempengaruhi perkembangan ilmu pengetahuan berikutnya, tidak hanya di kalangan teologi, melainkan juga meluas pada disiplin ilmu yang lain bahkan sampai menyentuh setiap kehidupan manusia.

Jadi teori waktu dari Agustinus dapat menjadi refleksi untuk siapa pun, bahwa manusia khususnya hidup dalam keterbatasan ruang dan waktu. Jika waktu yang sedang dijalani hari ini tidak dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya, maka waktu itu segera pergi dan berlalu. Manusia tidak memiliki kemampuan untuk mengembalikan apa yang telah pergi, karena sudah tiada. Pada waktu yang sama, manusia juga tidak bisa melompat waktu untuk segera sampai pada tujuan di masa depan, sebab waktu mendatang itu belum ada. Menurut Heidegger waktu itu bersifat diktator. Waktu tidak peduli kepada manusia. Ia semena-mena datang dan pergi begitu saja, maka manusia hendaklah belajar untuk dapat memanfaatkan waktu yang sedang dijalani pada hari ini, sambil menunggu waktu yang akan datang untuk terus melakukan kebajikan.

## **Simpulan**

Setelah menelusuri pandangan Agustinus secara teologi mengenai waktu, dapat ditarik beberapa kesimpulan penting. *Pertama*, waktu adalah ciptaan Tuhan bahkan lebih dulu ada dari manusia, keberadaannya sekalipun sudah mendahului manusia, namun waktu tidak sama abadinya dengan Tuhan, sebab ia termasuk dalam kategori ciptaan. *Kedua*, waktu juga adalah makhluk, sebab dengan makhluk waktu ini, manusia bisa menyadari adanya siang dan malam, serta segala musim. *Ketiga*, Tuhan tidak dibatasi oleh waktu, sebab waktu adalah ciptaan-Nya, justru Dialah yang mengendalikan waktu. *Keempat*, manusia hidup dan berada di dalam waktu dan bahkan dibatasi oleh waktu. Manusia hanya bisa hidup pada waktu kini, ia tidak bisa kembali ke masa lalu, atau bahkan datang ke masa depan. *Kelima*, waktu yang dialami manusia adalah fenomena kesadaran. Sekalipun manusia tidak bisa kembali ke masa lalu, atau maju ke masa depan, namun manusia memiliki kemampuan untuk mengingat masa lalu, dan mengharapkan masa depan. Keduanya, baik ingatan dan harapan, hanya terjadi pada masa kini, sebab manusia hanya ada pada masa kini. Itu sebabnya manusia bisa mengingat melalui hari ini, dan mengharapkan melalui hari ini. Setiap orang di antara kita hendaklah menjalani hari ini secara baik dan benar.

## **Daftar Pustaka**

Agustinus. *Pengakuan-Pengakuan*. Yogyakarta: Kanisius, 2025.

- Aristoteles. *Physics*, Book IV, 10–14.
- Augustine. *Confessions*. Translated by J. K. Ryan. Garden City: Doubleday, 1960.
- . *Confessions*. The Fathers of the Church, vol. 21. Washington: Catholic University of America, 2010.
- . *Confessions*. New ed. New York: Random House/The Modern Library, 2017.
- . *City of God*. Translated by Henry S. Bettenson. London: Penguin Classics, 2004.
- . *City of God, Books I–VII*. The Fathers of the Church, vol. 8. Washington, DC: Catholic University of America, 2010.
- . *City of God, Books VIII–XVI*. The Fathers of the Church, vol. 14. Washington: Catholic University of America, 2008.
- . *City of God, Books XVII–XXII*. The Fathers of the Church, vol. 24. Washington: Catholic University of America, 2010.
- Anzalone, David. “Augustine on the Existence of the Past and the Future.” *Archiv für Geschichte der Philosophie* 104, no. 1 (2022).
- Currie, Mark. *About Time*. Edinburgh: Edinburgh University, 2007.
- Hardiman, F. Budi. *Heidegger dan Mistik Keseharian*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia (KPG), 2016.
- Heidegger, Martin. *Being and Time*. Translated by Joan Stambaugh. Albany: State University of New York, 1996.
- Hernandez, William Alexander. “St. Augustine on Time.” *International Journal of Humanities and Social Science* 6, no. 6 (June 2016): 38.
- Litvin, Tatiana. “Time, Memoria, Creation: Receptions of Augustinism in the Philosophical Theology.” *Religions* 13, no. 8 (2022).
- Martineau, Jonathan. “Aristotle, Augustine and Ricœur’s Aporetics of Temporality in Context.” *Études Ricœuriennes / Ricœur Studies* 11, no. 2 (2020).
- Plato. “Timaeus.” In *The Collected Dialogues of Plato*, edited by Edith Hamilton and Huntington Cairns, 1151–1211. Princeton: Princeton University, 1961.
- Ricœur, Paul. *Time and Narrative*. Translated by Kathleen McLaughlin and David Pellauer. Chicago: University of Chicago, 1984.
- Roniger, Scott. “Articuli Temporis: St. Augustine and Phenomenology on the Temporal Syntax of God’s Self-Disclosure.” *Religions* 15, no. 4 (2024).
- Sandur, Simplesius. “Time as *Distentio Animi* According to Saint Augustine.” *Jurnal Filsafat Teologi Katolik* 6, no. 6 (2018).
- Winarto, Amos. *Penelitian Ilmu Teologi*. Yogyakarta: Kanisius, 2021.